

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya sebuah negara, sangatlah tergantung kondisi pendidikannya. Semakin berkembang pendidikan suatu negara, maka semakin besar dan majulah negara tersebut. Negara akan maju dan berkembang bila sektor pendidikan sebagai kunci pembangunan menjadi skala prioritas. Negara besar dan berkembang menyadari bahwa pembangunan sektor pendidikan sangat perlu dinomorsatukan. Pemerintah mereka tidak segan-segan menargetkan 30-40 persen dari anggaran belanja negara untuk sektor pendidikan.¹

Kondisi riil pendidikan di negeri ini sungguh sangat memprihatinkan, dapat dirasakan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Apalagi kalau kita melihat kondisi pendidikan di berbagai daerah terpencil, pedalaman, pesisir, bagaimana anak-anak usia sekolah yang seharusnya memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak, ternyata jauh dari harapan. Banyak anak didik bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi hidup dan kehidupan keluarga daripada belajar di sekolah. Sebagian lagi terlihat bermain, seolah-olah ilmu pengetahuan bukan menjadi beban bagi mereka, pendidikan bukan menjadi impian yang harus diraih. Akan tetapi pikiran mereka seolah-olah pendidikan tidak memberikan nilai tambah dan tidak menjanjikan.²

¹ Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006., hlm. 21.

² *Ibid.*, hlm. 22.

Pendidikan mengambil peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa saat ini. Akan tetapi berbagai upaya yang telah pemerintah lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari laporan UNDP menunjukkan angka *Human Development Indeks* (HDI) masyarakat Indonesia yang menjadi salah satu indikator mutu pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain di Asia. Kondisi rendahnya mutu pendidikan ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan di bidang pendidikan yang berorientasi pada *input-output* analisis cenderung dilaksanakan secara *birokratik-sentralistik*.³

Sedangkan berdasar data dalam *Educaion For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (11/3/2011), *indeks* pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu; (1) angka partisipasi pendidikan dasar, (2) angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, (3) angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan (4) angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD).⁴

³ Suardi, Moh., *Idiologi Politik Pendidikan Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hlm. 142.

⁴ <http://azharmind.blogspot.co.id/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html> diakses 2 jan15

Daftar kualitas pendidikan negara anggota Organisasi Kerja sama Ekonomi Pembangunan (OECD) yang dirilis hari rabu 13 Mei 2015 oleh BBC dan *Financial Times*. Hasilnya peringkat tertinggi sekolah-sekolah global telah diterbitkan, dan negara-negara Asia menempati lima posisi teratas sementara negara-negara Afrika dengan peringkat terendah dan Indonesia ke delapan dari bawah. Singapura memimpin di peringkat pertama, diikuti oleh Hongkong. Di ujung lain, Ghana menduduki posisi terbawah. Sementara Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara. Inggris menempati peringkat 20, sedangkan beberapa negara Eropa lainnya berprestasi lebih baik. Amerika Serikat bertengger di posisi 28.⁵

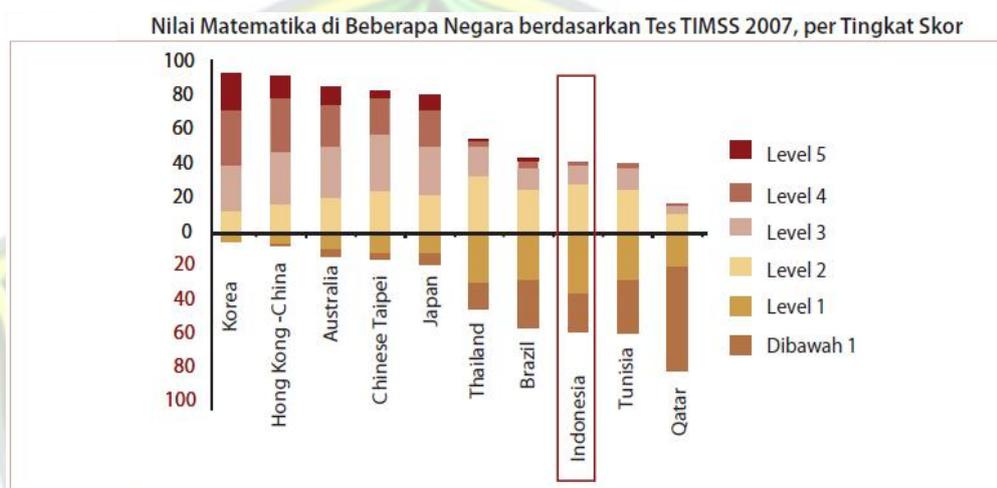
Meskipun hasil pembelajaran meningkat, pencapaian siswa Indonesia masih rendah jika dilihat dari hasil ujian yang terstandarisasi secara internasional. Akibat pemusatan pada peningkatan angka partisipasi pendidikan selama beberapa dasawarsa terakhir, sistem pendidikan belum secara konsisten menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi dari segi tingkat pengetahuan dan keterampilannya, sementara mutu seperti inilah yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang kuat serta perekonomian yang kompetitif. Hasil ujian yang terstandarisasi secara internasional menunjukkan bahwa kualitas siswa Indonesia masih lebih rendah dibanding negara-negara berkembang lainnya, walaupun status sosio-ekonomi keluarga sudah diperhitungkan. Fakta ini menunjukkan bahwa kekurangan dalam

⁵<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/05/laporan-oecd-kualitas-pendidikan.html>

diakses 2 jan.15.

sistem pendidikanlah, dan bukan latar belakang ekonomi keluarga siswa, yang menyebabkan rendahnya tingkat kinerja siswa di Indonesia.⁶

Dalam tes *Program for International Assessment* (PISA) tahun 2006, Indonesia berhasil meningkatkan skor matematikanya secara substansial menjadi 391 (dari 360 pada tahun 2001). Indonesia juga meningkatkan skor menjadi 393 (dari 382 pada tahun 2003, lihat gambar 1.1).



Sumber: Mullis, Martin dan Fov. (2008)

Gambar: 1.1. Skor perolehan Indonesia pada PISA

Meskipun Indonesia sudah lebih baik daripada beberapa negara seperti Argentina, Brazil, dan Tunisia, Indonesia masih termasuk 10 yang terbawah dalam pemeringkatan 56 negara yang mengikuti tes tersebut. Banyak dari penyebab rendahnya kualitas lulusan sekolah menengah Indonesia berkaitan dengan guru dan proses pembelajaran yang mereka lakukan, antara lain proses pengajaran yang tidak efektif, yang terlalu berfokus pada teori dan penghafalan, serta proporsi guru yang tidak

⁶Bank Dunia, *Mentransformasi Tenaga Pendidikan Indonesia Volume II: Dari Pendidikan Prajabatan hinggake Masa Purnabakti: Membangun dan mempertahankan Angkatan Kerja yang Berkualitas Tinggi, Efisien, dan Termotivas*, Jakarta: januari 2011, hlm. 15-16.

berkualitas, sementara tidak ada insentif yang cukup bagi mereka untuk meningkatkan prestasi siswa.⁷

Bukti internasional menunjukkan bahwa semakin lama bersekolah tidak secara otomatis meningkatkan kualitas lulusan sekolah. Penelitian oleh Hanushek dan Wobmann (2007) mengukur tingkat melek huruf di beberapa negara. Evaluasi dilakukan berdasarkan pada data survei keluarga yang digabungkan dengan uji prestasi murid internasional. Hasil yang dicapai Indonesia (lihat gambar 1.2.) menunjukkan bahwa dari sekelompok anak, 59 persen lulus kelas 9, namun hanya 46 persen saja yang memiliki kemampuan membaca secara fungsional. Dengan kata lain, 54 persen dari lulusan kelas 9 belum mencapai tingkat kompetensi dasar. Fakta ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan akses, Indonesia juga harus memastikan bahwa para siswa yang terus bersekolah benar-benar memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tinggi.⁸



Source: Hanushek dan Wobmann (2007).

Gambar: 1.2. Pengukuran Kemampuan membaca fungsional

⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

Di Kecamatan Undaan kabupaten Kudus, terdapat empat Madrasah Aliyah Swasta antara lain; Madrasah Aliyah Darul Hikam berada di Desa Kalirejo, Madrasah Aliyah Mawaqiuul Ulum Medini Undaan kudus, Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin di Undaan Kidul dan Madrasah Aliyah Tamrinut Thullab Undaan Lor.

Data awal yang penulis ambil adalah kelulusan tiga tahun terakhir dari madrasah aliyah yang ada di kecamatan Undaan. Berikut tabel rata-rata kelulusan nilai mata pelajaran Ujian Nasional:

Tabel 1.1

Perolehan Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Tahun 2012/2013-2014/2015:

Nama Madrasah	Tahun Kelulusan	B. Ind.	B. Ing.	Mat.	Eko.	Sosio.	Geo.	Jumlah
MA Nahdlatul Muslimin	2013	7,12	7,78	7,85	8,06	7,86	7,39	46,06
	2014	7,42	7,35	7,59	7,91	7,85	7,20	45,32
	2015	6,46	4,88	3,43	6,26	5,61	4,29	30,93
MA Darul Hikam	2013	7,24	6,98	6,45	6,27	7,27	6,62	40,83
	2014	7,66	5,79	5,69	6,12	6,98	7,09	39,33
	2015	7,64	5,50	6,33	6,54	6,81	6,06	38,88
MA NU Mawaqiuul Ulum	2013	7,00	6,73	5,65	6,11	6,63	6,40	38,52
	2014	7,30	5,98	5,60	6,15	6,77	6,50	38,30
	2015	7,45	4,64	4,23	5,53	5,95	4,66	32,46

Sumber: data profil Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kudus,2016

Dari data nilai rata-rata Ujian Nasional di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kudus dari tahun 2013 – 2015 mengalami penurunan

yang sangat signifikan. Dari nilai tersebut pasti ada penyebab yang menjadikan hasil ujian tiap tahun mestinya meningkat, namun yang terjadi semakin menurun, meskipun ada beberapa mata pelajaran yang mengalami peningkatan.

Fenomena lain pengamatan di lapangan, peneliti menemukan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di keempat madrasah memang masih beragam. Masih ada guru yang memberikan pelajaran apa adanya tanpa memikirkan dan merencanakan bagaimana proses pembelajaran bisa lebih menarik, lebih bermutu, dan lebih bermakna. Bahkan masih ada guru yang mengajar asal-asalan. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki profesionalitas di dalam mengajar.

Informasi dari bapak Drs. Tolhah⁹ salah seorang guru MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul, bahwa sebagai anak kurang memperhatikan gurunya ketika mengajar, ada yang mengantuk dan bahkan ada yang keluar kelas dengan alasan ijin untuk ke belakang. Informasi dari bapak Abdul jalil¹⁰ salah seorang guru Mawaqiul Ulum, ada beberapa guru yang mengajar dengan hanya memberi tugas, sehingga para siswa banyak yang keluar kelas karena tidak ada yang mengawasi. Informasi dari bapak Abdul Bashir¹¹ salah seorang guru dari MA Tamrinut Thullab bahwa ketika pembelajaran berlangsung kurang lebih hampir sama dengan MA Mawaqiul Ulum, sering ada guru yang tidak mengajar dan hanya memberi tugas. Sedangkan di MA

⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Tolhah, Guru Pkn di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul, pada tanggal 10 Maret 2016.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Abdul Jalil Guru MA NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus pada tanggal 10 Maret 2016.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Abdul bashir guru MA NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus tanggal 12 Maret 2016.

Darul Hikam ada anak yang tidak masuk tanpa ijin atau membolos tanpa keterangan, terlambat datang ke sekolah dan kurang gairah belajar ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas.

Ruangan laboratorium komputer seharusnya mencukupi jumlah siswa yang ada di madrasah-madrasah tersebut, sehingga siswa dapat menggunakan satu komputer. Namun kenyataannya di lapangan sarana dan prasarana komputer yang ada belum memadai, sehingga setiap siswa tidak bisa memiliki satu komputer, namun satu komputer harus untuk tiga sampai empat siswa. Hal ini membuat siswa sedikit kesulitan dalam memahami materi jika siswa tersebut tidak saling kerjasama. Di laboratorium komputer madrasah belum terdapat media pendukung pembelajaran berupa *viewer*. Sebagian besar guru mata pelajaran dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah sehingga guru tidak dapat mempraktekkan secara langsung materi praktik, yang kemudian dapat diikuti secara bersamaan oleh siswa.

Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis. Oleh karena itu pendidikan pada hakekatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya lingkungan masyarakatnya.¹²

Pada dasarnya proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kualitas tingkah laku individu yang menjadi peserta didik. Perubahan tingkah laku yang diharapkan bukanlah sekedar perubahan dalam

¹² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, cet.ke-6. Hlm. 15.

penambahan jenis tingkah lakunya, melainkan perubahan struktural yang berkenaan dengan perubahan dalam pola tingkah laku atau pola kepribadian yang semakin sempurna. Transformasi pendidikan tidak dimaksudkan agar seseorang makin banyak dapat mengerjakan ini dan itu, akan tetapi orang itu semakin mempunyai kemampuan meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin dalam perannya sebagai pribadi, warga masyarakat, dan hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Titik berat proses pendidikan bertujuan supaya peserta didik belajar semakin bersemangat dan makin berdaya mengembangkan intelegensinya, dalam proses dialogis menemukan pengertian, kemampuan, kesadaran diri, apresiasi, sikap, keterampilan, dan apa saja yang paling bermakna. Proses pendidikan ini berisi keseluruhan hal atau pengalaman yang perlu dipelajari peserta didik di bawah bimbingan sekolah (para pendidik), dalam arti lebih sempit merupakan rangkaian pelajaran yang harus dikuasai peserta didik agar memperoleh perluasan atau sertifikat dalam suatu tingkatan. Proses pendidikan tersebut menggambarkan luas dan dalamnya pengalaman belajar dan keterampilan yang dipelajari.¹³

Guru merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, sebaik apa pun sistem dan kurikulumnya yang dibuat, jika tidak di dukung oleh profesionalisme guru maka bisa dipastikan hasilnya tidak maksimal. Undang-undang tentang guru dan dosen yang telah disahkan tidak secara cepat ditindaklanjuti oleh pemerintah. Pemerintah dalam melakukan reorientasi pendidikan belum menyentuh substansi dasar pihak pendidik dan sarana

¹³ *Ibid.*, hlm. 20.

prasarana belajar, selama ini pembaharuan baru ditunjukkan melalui perubahan kurikulum saja dan masih minim melakukan perbaikan sarana dan prasarana, kita bisa lihat di pedesaan banyaknya gedung-gedung sekolah yang rusak dan kurang mendapat perhatian serius.¹⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yaitu belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.¹⁵

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa motivasi belajar itu sangat penting? Karena dengan menumbuhkan motivasi belajar, siswa dapat mengembangkan intelegensinya. Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. “*Motivation is an essential of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan

¹⁴ Suardi, Moh. *Idiologi Politik Pendidikan Kontemporer*, hlm. 133.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 73.

makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁷ Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru sebagai motivator, harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna serta memberikan penilaian dengan adil dan transparan.¹⁸

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 82-83.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.25

¹⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. III, hlm. 59.

kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁹

Kurangnya kepercayaan diri siswa juga mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia. Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap positif yang sangat penting bagi seseorang. Maka akan muncul pertanyaan pada benak kita: mengapa percaya diri begitu penting dalam kehidupan individu? Karena dengan percaya diri seseorang akan terdorong melakukan sesuatu dengan kemampuan diri yang dimiliki sehingga tidak merasa takut atau canggung dalam berbuat.

Kondisi kualitas SDM dan karakteristik demografi rumah tangga yang kurang mendukung, juga diikuti oleh kondisi sarana, prasarana, dan kelembagaan sosial ekonomi lokal di setiap nagari yang belum memperlihatkan kualitas yang memadai. Secara kuantitas, sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai. Namun, secara kualitas, belum sesuai dengan tuntutan pencapaian sasaran pendidikan yang diinginkan (*life skill education*). Kualitas yang dimaksudkan adalah kualitas seluruh subsistem yang eksis pada sistem pendidikan secara keseluruhan seperti: (a) kualitas guru; (b) kualitas perpustakaan sekolah; (c) kualitas labor sekolah; (d) kualitas manajemen sekolah.²⁰

¹⁹ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, Cet Ke 1, 71.

²⁰ Kasim, Muslim. *Karakteristik kemiskinan di Indonesia & Strategi Penanggulangannya*. Jakarta: Indomedia, 2006. hlm. 243.

Suksesnya pembelajaran di sekolah/madrasah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada, dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran. Keduanya merupakan penunjang proses belajar mengajar dalam suatu madrasah atau sekolah baik itu sesuai dengan standar yang ada maupun sekedar ada untuk memenuhi persyaratan keberadaan madrasah. Baik sarana maupun prasarana seharusnya bisa mempengaruhi peserta didik terutama bisa mempengaruhi semangat belajarnya.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Begitu pentingnya sarana prasarana pendidikan sehingga setiap institusi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tidak itu saja, kelengkapan sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik.²¹

Melalui sarana dan prasarana yang memadai diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk dapat mencapai prestasi akademik yang baik maka siswa dapat ditanamkan melalui gemar membaca di perpustakaan. Melalui perpustakaan siswa akan termotivasi gemar membaca, karena di dalamnya terdapat bacaan baik yang pengetahuan umum, agama juga campuran, seperti majalah, komik, novel, cerpen dan bacaan lain yang bisa menambah wawasan pengetahuan siswa.

²¹Barnawi & M. Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm 7 .

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Sarana dan prasarana yang terdapat di madrasah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan membuat proses pembelajaran akan terhambat. Begitu juga dengan peran guru dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Berdasarkan teori dan penelitian awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa timbul permasalahan yang perlu diteliti dan dikaji yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Bagaimana sarana dan prasarana bisa membangkitkan semangat belajar siswa? Adakah rasa percaya diri siswa dalam belajarnya?

Maka dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah yang berkaitan dengan faktor-faktor persepsi siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya, sehingga peneliti mengusulkan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru, Sarana dan Prasarana dimediasi Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
2. Adakah pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang Sarana dan Prasarana terhadap Motivasi Belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
4. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
5. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang sarana dan prasarana yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan kabupaten Kudus.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi siswa tentang sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan kabupaten Kudus.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan kabupaten Kudus.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi siswa tentang sarana dan prasarana yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan Manfaat dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - 1) Hasil pelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kompetensi profesional guru, kepercayaan diri siswa, dan sarana serta prasarana madrasah dalam memotivasi belajar siswa.
 - 2) Hasil penelitian ini untuk menambah referensi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian

berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat praktis bagi guru diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- 2) Manfaat praktis bagi Madrasah diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengembangkan kualitas kompetensi profesional guru, meningkatkan pelayanan kepada peserta didik dengan melengkapi standar sarana dan prasarana pendidikan sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.
- 3) Manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, dan memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tesis ini, penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian.

Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian tersebut akan menjabarkan seluruh isi dari pembahasan tesis ini, ketiga bagian tersebut adalah:

1. Bagian Awal

Pada bagian muka tesis terdiri dari: halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, persembahan, halaman motto, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

Bab II : Kajian Pustaka

- A. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru
- B. Persepsi siswa tentang Kepercayaan diri
- C. Persepsi siswa tentang sarana dan prasarana
- D. Motivasi belajar
- E. Penelitian Terdahulu yang relevan
- F. Paradigma Penelitian
- G. Pengajuan Hipotesis

Bab III : Metode Penelitian

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Variabel Penelitian
- E. Definisi Konseptual dan Operasional variabel
- F. Metode Analisis Data

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

- A. Deskripsi Data Responden
- B. Analisis Data
 - 1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
 - 2. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
 - 3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)
 - 4. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)
- C. Hasil Uji Hipotesis
- D. Pembahasan Penelitian
 - 1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional guru terhadap Motivasi belajar siswa.
 - 2. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa
 - 3. Pengaruh persepsi Siswa tentang Sarana dan prasarana terhadap Motivasi belajar Siswa.
 - 4. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru yang dimediasi kepercayaan diri terhadap Motivasi Belajar Siswa.

5. Pengaruh Persepsi Siswa tentang sarana dan prasarana yang dimediasi Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Bab V : Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran
- C. Keterbatasan Penelitian

3. Bagian Akhir

Dibagian akhir tesis ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.

